

PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN MINAT LITERASI PADA ANAK PRASEKOLAH

Amallia Putri Kartika Sari¹, Lisnawati Ruhaena²
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Amalliaputri72@yahoo.com¹

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi pada anak prasekolah. Kriteria informan dalam penelitian ini (a) ibu yang memiliki anak prasekolah (ibu pekerja dan ibu rumah tangga) (b) anak bersekolah di TK Aisyiyah 14 Danukusuman Serengan, Surakarta (c) tinggal dengan anaknya. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan bahan audiovisual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ibu memiliki kesediaan untuk menumbuhkan minat literasi. Ibu yang berprofesi sebagai ibu pekerja berperan mendampingi dan menungu anak belajar serta membantu proses pemilihan media belajar. Sedangkan untuk ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mengajari dan mengulang materi pelajaran di rumah, membacakan buku cerita dan menyeimbangkan materi belajar antara dirumah dan disekolah. Faktor pendukung peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi anak meliputi faktor kematangan usia anak untuk menerima stimulus, kemampuan anak, metode dan media yang digunakan serta fasilitas penunjang kegiatan literasi. Faktor penghambat peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi anak yaitu berasal dari kendala ibu dan kendala anak.

Kata Kunci: anak prasekolah, minat literasi, peran ibu

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir di Indonesia, khususnya beberapa SD menyantumkan salah satu syarat untuk memasuki lembaga tersebut dengan syarat yaitu memiliki kemampuan membaca menulis dan berhitung awal. (Eprilia & Prasetyarini, 2011). Sehingga dari fenomena tersebut banyak *Play Group* yang menambahkan pada kurikulum mereka tentang membaca, menulis dan berhitung permulaan sehingga terdapat keresahan di masyarakat mengenai pembelajaran CALISTUNG dengan metode yang digunakan oleh guru-guru *play group* yang akan berefek baik atau sebaliknya pada anak-anak di kemudian hari (Eprilia & Prasetyarini, 2011). Sementara tuntutan setiap anak ketika memasuki SD harus sudah lancar membaca sebagai ukuran yang dibanggakan para orangtua yang menginginkan anak mereka memasuki SD favorit atau ternama (Eprilia & Prasetyarini, 2011). Selain itu penelitian lain

yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan, bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar (Aminah, 2014). Hal ini diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012. Data tersebut menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, 1000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca (Kemdikbud, 2016).

Terdapat perbedaan pemahaman yang terjadi di masyarakat. Fenomena ketika sekolah dasar memberlakukan tes masuk bagi calon siswa baru, membuat para orang tua memilih menyekolahkan anak mereka ke sekolah taman kanak-kanak yang mengajarkan kurikulum membaca, menulis, dan berhitung. Harapan dari orang tua adalah anak mereka ketika tes masuk sekolah dasar dapat lebih mudah

untuk diterima di sekolah dasar yang favorit. Orang tua yang merupakan guru pertama dalam mendidik anak justru memberikan wewenang mereka kepada pihak sekolah untuk mengajarkan membaca dan menulis. Sumber pengajaran mereka adalah mengikuti program sekolah dan cara ajar guru dalam mengajari murid yang kemudian diadopsi untuk digunakan sebagai metode pengajaran membaca dan menulis di rumah. Oleh karena itu orang tua khususnya ibu yang diharapkan memiliki waktu lebih banyak dengan anak, justru kurang mengoptimalkan peran mereka dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak sejak usia dini. Bagi instansi terkait diharapkan dapat memberikan bantuan pembuatan program pembiasaan membaca dan menulis sejak dini yang dapat dilakukan oleh ibu dan anak di rumah. Oleh karena itu, judul yang dipilih adalah *“Peran Ibu dalam Menumbuhkan Minat Literasi Awal pada Anak Prasekolah”*.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi pada anak prasekolah serta faktor apa saja yang mempengaruhi dan menghambat peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi pada anak prasekolah.

Manfaat penelitian dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi yaitu pada konsentrasi keilmuan psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi subyek
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran ibu dalam menyesuaikan kegiatan literasi di rumah dengan anak dengan tetap memperhatikan proses perkembangan sosial pada usia prasekolah anak untuk bermain

dengan sebaya.

2. Bagi instansi pendidikan terkait
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi kebijakan pemerintah terkait pengetesan calistung sebagai syarat memasuki sekolah dasar serta melakukan program perencanaan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak sejak dini dengan pembiasaan membaca dan menulis melalui kegiatan bermain sambil belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan memberikan wacana dan bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan literasi awal anak.

Minat literasi berasal dari gabungan kata minat dan literasi. Menurut Supartinah (2014) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat juga diartikan suatu momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif pada suatu tujuan atau objek yang dianggap penting. Objek yang menarik perhatian dapat membentuk minat karena adanya dorongan dan kecenderungan untuk mengetahui, memperoleh, atau menggali dan mencapainya (Ikawati, 2013).

Literasi adalah kemampuan untuk membaca atau menulis (Chaplin, 2000). Papalia & Feldman (2013) menyatakan bahwa literasi pada dasarnya mengacu pada kemampuan menulis dan membaca. Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis. Literasi adalah proses pembelajaran seseorang dalam mengenal tulisan, membaca tulisan seseorang serta memahami arti dari tulisan tersebut (Farihatin, 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa minat literasi adalah ke-

cenderung untuk memperhatikan suatu obyek yang dianggap penting dan menarik dalam mendukung proses kemampuan bahasa yang berupa membaca dan menulis bagi individu.

Penelitian yang dilakukan Marie Clay (dalam Umar, 2006) menjelaskan konsep literasi yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Pengembangan literasi bisa dilakukan sebelum anak mulai belajar formal saat berada di sekolah dasar.
- b. Kemampuan dalam hal membaca dan menulis berkembang secara bersamaan dan saling keterkaitan bukan berlangsung secara berurutan.
- c. Fungsi literasi seperti mengetahui huruf-huruf untuk mengeja kata, mengetahui kata memiliki arti ditemukan sebagai bagian penting dari proses belajar mengenai membaca dan menulis selama usia awal anak.
- d. Pada dasarnya anak belajar mengenai bahasa tulisan pada saat mereka secara aktif mencontoh temannya dalam kegiatan literasi.
- e. Anak-anak melewati tahapan yang untuk pengembangan literasi dalam berbagai cara dan usia yang berbeda.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat literasi anak prasekolah, diantaranya :

- a. Faktor kematangan usia
Hasil penelitian menyimpulkan bahwa anak mulai belajar membaca jika sudah mencapai umur mental, yakni usia 5 atau 5,5 tahun. Menurut Piaget, anak sudah mulai belajar saat mereka sudah masuk operasional konkret, yaitu ketika fase anak-anak sudah dianggap bisa berfikir terstruktur, yaitu berusia 7 tahun (Hasan, 2010).
- b. Metode pengenalkan literasi pada anak prasekolah
Menurut Hasan (2010) cara yang dapat digunakan dalam membantu menumbuhkan minat literasi anak meliputi pengenalan huruf sejak TK,

belajar membaca menggunakan telinga, membaca dan permainan, memilih waktu terbaik untuk mengajari dan penggunaan media untuk mengenalkan literasi seperti puzzle kata-kata, papan tulis, kartu huruf dan buku bacaan.

- c. Media pengenalkan literasi pada anak prasekolah
Menurut Hasan (2010) seorang anak akan belajar lebih semangat bila ia merasa senang, oleh karena itu orang tua diharapkan tidak hanya menggunakan metode yang menyenangkan tapi juga media yang digunakan. Beberapa media yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat literasi anak diantaranya *puzzle* kata-kata, papan tulis, kartu huruf, buku bacaan.

Masjidi (2007), mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat menghambat minat literasi khususnya minat baca pada anak, antara lain :

- a. Lingkungan keluarga
Orang tua yang tidak suka membaca dan tidak memberi contoh, kurangnya waktu orang tua bersama anak, televisi dan video game dan tempramen orang tua yang keras.
- b. Lingkungan di luar keluarga
Lingkungan pergaulan anak, sekolah yang tidak mendukung dan harga buku yang mahal.

Menurut Istiyani (2013) anak usia prasekolah atau *kindergarden* yaitu anak yang berusia antara 3-6 tahun. Menurut Papalia (dalam Hapsari, 2016) mengemukakan bahwa anak usia prasekolah atau usia usai kanak-kanak adalah anak yang berada di usia 3-6 tahun. Sedangkan Hurlock (dalam Hapsari, 2016) menyatakan bahwa usia awal merupakan usia prasekolah atau usia “pegang” yang berada pada usia 2-6 tahun. Berdasarkan uraian tersebut maka ditarik kesimpulan usia anak prasekolah mulai dari usia 2-6 tahun.

Anak usia dini termasuk kategori anak dalam masa keemasan (*golden age*), *Golden*

age didefinisikan sebagai masa anak mulai peka dan sensitif dalam menerima berbagai rangsangan, masa ini terjadi ketika fungsi fisik dan psikis yang siap untuk merespon berbagai stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar (Istiyani, 2013). Menurut Gunarsa & Gunarsa (2008) beberapa ciri perkembangan pada masa prasekolah adalah pada perkembangan motorik, perkembangan bahasa dan berfikir dan perkembangan sosial. Pengembangan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak dapat dilakukan oleh orang tua. Pengetahuan akan perkembangan anak, cara untuk memandu serta mendisiplinkan perilaku anak, mengarahkan dan menunjukkan hal yang baik dan buruk merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengasuhan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ruhaena (2013) bahwa interaksi anak dengan orangtua dalam rutinitas sehari-hari melalui aktivitas bermain dan membaca yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu lama, mendukung terjadinya proses peningkatan (*proximal process*) literasi dasar anak.

Teori kognitif yang diungkapkan oleh Vygotsky menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep yang lebih sistematis, logis dan rasional yang merupakan hasil dari dialog bersama pembimbingnya yang terampil. Keyakinan Vygotsky mengenai pentingnya pengaruh sosial khususnya pengajaran, pada perkembangan kognitif anak tercermin pada konsep zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development-ZPD*) yaitu istilah Vygotsky untuk kisaran tugas-tugas yang terlalu sulit dipelajari anak saat melakukannya sendiri, tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang terampil (Santrock, 2012).

ZPD menangkap keterampilan kognitif anak yang sedang dalam proses kematangan dan hanya dapat dicapai dengan bantuan seseorang yang lebih terampil. Seseorang yang lebih terampil dapat menggunakan teknik *Scaffolding*. Konsep ZPD berhubungan

dengan *Scaffolding* yaitu teknik yang melibatkan pengubahan tingkat dukungan untuk belajar (Santrock, 2012).

Dixon dkk., (2014) menyebutkan bahwa kegiatan literasi di rumah dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari kegiatan bercerita secara lisan, percakapan kegiatan sehari-hari dengan anak serta tersedia bahan baca cetak untuk membaca. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hapsari (2016) mengungkapkan bahwa kesadaran dan pemahaman orangtua terhadap pentingnya stimulasi literasi menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan literasi anak.

Olofunke & Mary (2013) kemampuan untuk membaca dan menulis adalah dasar untuk semua pendidikan lainnya dalam hal ini disebut dengan literasi maka dari itu diperkenalkan pada awal kehidupan sejak dini. Keaksaraan diperlukan bagi seorang individu untuk memahami informasi yang di luar konteks apakah tertulis atau lisan. Karena pembangunan berkelanjutan adalah untuk dicapai dan menciptakan, anak-anak yang akan menjadi orang yang besar bagi bangsa sehingga harus diperkenalkan ke literasi sejak awal kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya peran ibu dalam menumbuhkan literasi pada anak prasekolah. Peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi pada anak prasekolah yaitu berupa kesediaan dan keterlibatan ibu dalam melakukan kegiatan-kegiatan literasi yang lebih banyak dilakukan di rumah. Aktivitas literasi yang bisa dilakukan diantaranya diantaranya menyediakan buku-buku bacaan, alat tulis di rumah, membacakan buku cerita kemudian anak diminta untuk menceritakan suatu kisah, bercakap ketika anak bermain, melakukan kegiatan literasi bersama misalnya membaca dan menulis bersama. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dilakukan ibu dengan acuan belajar sambil bermain sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh pada

anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik yang digunakan dalam memilih informan dalam penelitian ini adalah *qualitative snowball sampling* (sampling bola salju kualitatif). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan bahan audiovisual. Kriteria informan untuk penelitian ini adalah: (a) ibu yang memiliki anak prasekolah (ibu pekerja dan ibu rumah tangga) (b) anak bersekolah di TK Aisyiyah 14 Danukusuman Serengan, Surakarta (c) tinggal dengan anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesimpulan Hasil Wawancara

Peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi dapat dilihat melalui kesediaan dan keterlibatan ibu dalam melakukan aktivitas literasi dengan anak. Peneliti menemukan perbedaan kesediaan peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi pada anak prasekolah, pada ibu yang berprofesi sebagai ibu pekerja lebih kepada mendampingi dan menunggu anak belajar serta membantu proses pemilihan media belajar. Sedangkan untuk ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga lebih kepada untuk mengajari dan mengulang materi pelajaran di rumah, membacakan buku cerita dan menyeimbangkan materi belajar antara di rumah dan disekolah. Keterlibatan ibu dalam melakukan aktivitas literasi dengan anak di rumah antara lain menunggu anak hingga selesai mengerjakan tugas, membacakan buku cerita, mengejekan huruf untuk anak, memberitahu kesalahan penulisan atau pengucapan huruf alfabet, menyimak kegiatan menulis dan membaca dan memberikan pujian terhadap hasil kerja anak. Kegiatan literasi yang dilakukan saat usia prasekolah antara lain Kegiatan literasi yang dilakukan melanjutkan materi baca dari sekolah, bercerita kegiatan sehari-hari,

membacakan buku cerita, bernyanyi, menulis, mendongeng. 3 dari 8 informan diketahui menjalankan perannya dalam menumbuhkan minat literasi pada anak dengan bantuan ayah, paman dan tante. Pada kebutuhan bantuan menggunakan guru les dalam mengenalkan baca tulis pada anak, 2 dari 4 ibu pekerja mengaku tidak membutuhkan bantuan guru les. Hal tersebut juga terjadi pada ibu rumah tangga, untuk ibu rumah tangga 3 dari 4 orang mengaku membutuhkan dan menginginkan untuk memanggil guru les, hanya 1 orang yang mengaku tidak membutuhkan bantuan guru les. Rata-rata waktu pendampingan bagi ibu pekerja dengan anak pada kegiatan di rumah yaitu pada sore hingga malam hari setelah pulang bekerja sedangkan pada ibu rumah tangga setelah malam hari selesai melakukan pekerjaan rumah.

Faktor kematangan usia anak, usia awal anak untuk memasuki jenjang pendidikan anak prasekolah yaitu pada rentang usia 2,5 tahun hingga 4,5 tahun. Pada Informan yang berprofesi sebagai ibu pekerja mulai menyekolahkan anak pada usia 2,5 tahun hingga 4,5 tahun sedangkan rata-rata pada informan dengan profesi ibu rumah tangga dimulai sejak usia 3 tahun hingga 4 tahun. Alasan yang diungkapkan oleh Informan yaitu kemampuan bersosialisasi, melatih keberanian dan agar memiliki bekal masuk ke jenjang pendidikan sekolah dasar. Ada perbedaan rentang usia anak mulai sekolah dengan usia anak dikenalkan literasi, untuk pengenalan literasi baca tulis dimulai sejak usia 3 hingga 6 tahun. Alasan pengenalan literasi sejak dini yaitu sebagai pembiasaan sejak dini, pengenalan huruf alfabet, keinginan anak untuk lebih cepat membaca dan sebagai bekal untuk masuk sekolah dasar. 5 dari 8 informan mengaku bahwa kemampuan anak yang lebih optimal adalah membaca, 2 dari 8 informan mengaku kemampuan anak lebih optimal dalam menulis dan 1 dari 8 informan mengaku kemampuan anak seimbang untuk keduanya. Metode yang digunakan untuk menumbuhkan minat literasi yaitu dengan membacakan

dongeng, mengeja huruf perhuruf lalu menuliskannya, mendekte huruf per huruf, membuat kartu huruf, pembelajaran *outdoor class* dengan mengajak anak pergi ke suatu tempat seperti berjalan-jalan atau belanja. Media yang digunakan untuk menumbuhkan minat literasi menggunakan alat tulis, alat peraga, buku bergambar *princess* dan makhluk hidup, buku dongeng *princess*, poster, papan tulis, alat mewarnai, HP dan media elektronik. Penunjang fasilitas literasi yang diungkapkan oleh seluruh informan berupa seperti alat tulis, buku tulis, buku bacaan penyediaan aplikasi berbayar mengenai baca tulis, poster, dan media elektronik.

Faktor yang menghambat berasal dari kendala informan dan kendala anak. Kendala yang dialami mayoritas Informan yaitu dalam hal emosional seperti masih mudah marah dan kurang sabar dalam membimbing anak. Kendala lainnya yaitu ibu juga harus mengingatkan anak terus-menerus untuk mengulang huruf serta adanya kebingungan yang dialami ibu mengenai cara mengajarkan baca tulis yang tepat pada anak. Kendala anak kurang fokus, tidak mau diam, mudah mengeluh dan lelah, keras kepala, kesalahan penulisan huruf, sifat anak yang manja serta masih malu.

Kesimpulan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam total waktu ± 115 menit dengan rata-rata kegiatan $\pm 10 - 15$ menit, dilakukan ibu untuk berinteraksi dengan anak melalui kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dilakukan berupa mengeja dan membaca buku di modul. Bentuk keterlibatan ibu yaitu dengan mengarahkan anak mengeja huruf satu per satu, memperbaiki kesalahan pengucapan anak, memberikan imajinasi bentuk huruf dan memberikan pujian setelah anak selesai membaca. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan ibu dalam total waktu ± 85 menit dengan rata-rata waktu kegiatan $\pm 10 - 15$ menit, dilakukan ibu untuk berinteraksi dengan anak melalui kegiatan

menulis. Bentuk keterlibatan ibu yaitu dengan mengarahkan anak menulis sesuai garis buku, memberikan contoh huruf yang akan ditulis, mendikte dengan suara lalu anak menulis dan menghapus kesalahan penulisan anak dibuku. Data observasi menunjukkan bahwa saat melakukan kegiatan menulis dengan ibu, hasil tulisan anak berupa tulisan acak, menuliskan nama lengkap, menulis suatu kalimat pendek. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan ibu dalam waktu ± 75 menit dengan rata-rata kegiatan waktu 15 menit, dilakukan ibu untuk berinteraksi dengan anak melalui kegiatan bercerita. Bentuk keterlibatan ibu yaitu dengan bertanya dan memancing anak untuk bercerita kegiatan sehari-hari atau kegiatan di sekolah. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan ibu dalam waktu ± 15 menit dengan rata-rata kegiatan waktu 15 menit, dilakukan ibu untuk berinteraksi dengan anak melalui kegiatan menggambar dan mengerjakan tugas. Bentuk keterlibatan ibu yaitu dengan menjadi fasilitator dengan menyediakan alat yang dibutuhkan.

Pembahasan

a. Peran ibu

1. Kesedian dan keterlibatan ibu dalam memberikan stimulasi minat literasi

Peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi dapat dilihat melalui kesediaan dan keterlibatan ibu dalam melakukan aktivitas literasi dengan anak. Peneliti menemukan bahwa secara keseluruhan ibu memiliki kesediaan untuk menumbuhkan minat literasi. Hanya terdapat perbedaan kesediaan peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi pada anak prasekolah, dimana pada ibu yang berprofesi sebagai ibu pekerja lebih kepada mendampingi dan menungu anak belajar serta membantu proses pemilihan media belajar. Sedangkan untuk ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga

lebih kepada untuk mengajari dan mengulang materi pelajaran di rumah, membacakan buku cerita dan menyeimbangkan materi belajar antara dirumah dan disekolah.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Hapsari (2016) mengungkapkan bahwa kesadaran dan pemahaman orangtua terhadap pentingnya stimulasi literasi menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. Kesadaran dalam pentingnya ibu turut serta dalam hal menumbuhkan minat literasi ternyata lebih baik dilakukan oleh ibu rumah tangga data tersebut dapat ditunjang berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Weigel dkk (dalam Ruhaena, 2013) mengungkapkan bahwa ibu yang lebih fasilitatif menunjukkan perilaku lebih terlibat dalam stimulasi literasi anak, menciptakan lingkungan rumah yang kaya literasi dan membuat minat anak dan pengetahuan tulisan anak mereka lebih tinggi. Ibu yang lebih konvensional menganggap sekolah lebih bertanggung jawab dalam pengajaran literasi sehingga mengalami banyak tantangan untuk menstimulasi literasi, dan anak mereka lebih rendah dalam minat membaca dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas maka kesedian dan kesadaran untuk menumbuhkan minat literasi pada anak prasekolah lebih baik dilakukan oleh ibu rumah tangga.

Keterlibatan ibu dalam melakukan aktivitas literasi dengan anak di rumah antara lain melanjutkan materi baca dari sekolah, mengeja, membaca dan menulis. Hal tersebut termasuk dalam 2 dari 5 kemampuan dasar menulis dan membaca yang diungkap oleh Loyd dkk (dalam

Ruhaena, 2008) yaitu kemampuan mengeja dan belajar menulis huruf. Senada dengan pendapat tersebut hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan ibu yaitu dengan mengarahkan anak mengeja huruf satu per satu, memperbaiki kesalahan pengucapan anak, memberikan imajinasi atau pengkodean bentuk huruf dan memberikan pujian setelah anak selesai membaca. Olofunke & Mary (2013) mengungkapkan kunci untuk membangun semua kegiatan literasi melibatkan kemampuan untuk memahami apa yang diucapkan dengan kata-kata kemudian dilakukannya pengkodean kata, lalu dituliskan dalam bentuk kata dan terakhir adalah pemahaman yang mendalam tentang teks.

Berdasarkan uraian diatas maka keterlibatan ibu dalam menumbuhkan minat literasi melalui aktivitas literasi dirumah dapat mempengaruhi kemampuan literasi anak dalam hal membaca dan menulis.

Kegiatan literasi yang ditemukan peneliti saat usia prasekolah antara lain menunggu anak hingga selesai mengerjakan tugas, membacakan buku cerita, mengeja huruf untuk anak, memberitahu kesalahan penulisan atau pengucapan huruf alfabet, menyimak kegiatan menulis dan membaca dan memberikan pujian terhadap hasil kerja anak. Observasi yang dilakukan peneliti mendukung hasil pernyataan seluruh informan dimana kegiatan literasi yang paling banyak dilakukan oleh seluruh informan adalah kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan menulis dengan rata-rata waktu pelaksanaan \pm 10 menit hingga 15 menit.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Aram dkk (dalam Ruhaena, 2013) menunjukkan yaitu aktivitas ibu yang membacakan anak buku cerita berhubungan dengan perkembangan keterampilan bahasa dan aktivitas membantu anak belajar menulis berhubungan dengan keterampilan alfabet. Astuti (2014) mengungkapkan cara yang dapat dilakukan untuk menunjang proses literasi yaitu pada lingkungan yang optimal dalam memfungsikan dan membiasakan penggunaan tulisan dalam aktivitas, mengembangkan kegiatan yang sering menyertakan membaca buku, dan melakukan interaksi antara anak dan orang dewasa.

Berdasarkan uraian diatas maka kegiatan literasi berupa menyertakan membaca buku dan menulis yang dilakukan dirumah dengan rentang waktu tertentu memberikan pemahaman sejak dini untuk mulai menumbuhkan minat literasi anak.

Pada dibutuhkan bantuan menggunakan guru les dalam mengenalkan baca tulis pada anak, 2 dari 4 ibu pekerja mengaku tidak membutuhkan bantuan guru les. Hal tersebut juga terjadi pada ibu rumah tangga, untuk ibu rumah tangga hanya 1 dari 4 orang mengaku tidak membutuhkan bantuan guru les.

Pada ibu pekerja hal tersebut dapat dianalisa sesuai dengan konsep teori yang diusung oleh Vygotsky mengenai *Scaffolding*. *Scaffolding* berkaitan dengan Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development-ZPD*) yaitu istilah Vygotsky untuk kisaran tugas-tugas yang terlalu sulit dipelajari anak saat melakukannya sendiri, tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang terampil. Pada penelitian

ini maka orang yang dewasa yang dimaksud adalah ibu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Penggunaan teknik *Scaffolding* di sepanjang sesi pengajaran, diharapkan seseorang yang lebih terampil menyesuaikan jumlah bimbingan sesuai dengan kinerja anak yang ada (Santrock, 2012). Konsep ZPD dan *scaffolding* dapat menjadi acuan dalam mengoptimalkan peran ibu dalam mengenalkan literasi pada anak prasekolah.

Kebutuhan akan bantuan guru oleh ibu rumah tangga dapat dianalisa dengan menggunakan teori kognitif yang diutarakan oleh Vygotsky didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Blackmore, R., Aylward, E., & Grace, R. (2016) mengenai persepsi orang tua terhadap perkembangan yang timbul dalam penyataan jasa pendidikan anak usia dini salah satunya adalah orang tua merasa bahwa perkembangan anak mereka didukung oleh kehadiran pembelajaran di pusat pendidikan utama yaitu sekolah dan guru.

2. Waktu pendampingan dengan anak

Rata-rata waktu yang digunakan untuk mendampingi anak pada kegiatan di rumah yaitu pada malam hari setelah informan pulang bekerja dan selesai melakukan pekerjaan rumah. Hasil observasi menunjukkan waktu rata-rata ibu melakukan pendampingan dalam kegiatan literasi anak adalah sehari satu kali selama \pm 30 menit hingga 60 menit per hari.

Data tersebut dirasa kurang ideal karena menurut Hasan (2010) idealnya waktu pendampingan

dengan anak dilakukan dalam melakukan kegiatan literasi dapat dilakukan dengan cara yang berulang-ulang dengan jeda yang cukup. Misalnya sehari sebanyak 3 kali dengan durasi waktu yang sama.

3. Penunjang fasilitas literasi

Seluruh informan mengaku telah mempersiapkan perlengkapan literasi seperti alat tulis, buku tulis, buku bacaan penyediaan aplikasi berbayar mengenai baca tulis, poster, dan media elektronik. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Umar (2006) dalam perkembangan literasi awal peran orang tua meliputi menyediakan buku-buku dan bahan pustaka lainnya untuk anak usia 0-5 tahun dan menyediakan perlengkapan literasi lain, seperti; peralatan menulis (huruf magnetik, kapur dan penghapus papan tulis, alat tulis dan krayon yang bisa dihapus dan komputer).

b. Faktor yang mempengaruhi minat literasi

1. Faktor kesiapan usia

Informan dalam penelitian ini memberikan pendapat bahwa usia awal anak untuk memasuki jenjang pendidikan anak prasekolah yaitu pada rentang usia 2,5 - 4,5 tahun. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa & Gunarsa (2008) bahwa masa anak prasekolah disebut juga masa kanak-kanak awal antara umur 2- 6 tahun. Pada informan yang berprofesi sebagai ibu pekerja mulai menyekolahkan anak pada usia 2,5 - 4,5 tahun sedangkan rata-rata pada informan dengan profesi ibu rumah tangga dimulai sejak usia 3 - 4 tahun. Perbedaan rentang usia tersebut

masih dikategorikan sesuai dengan usia anak prasekolah seperti yang diungkapkan oleh Santrock (dalam Hapsari, 2016) berpendapat bahwa usia anak awal (*early childhood*) yaitu usia akhir bayi sekitar usia 2 tahun hingga usia 5 - 6 tahun.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa usia anak prasekolah adalah anak yang memasuki jenjang usia 2 - 6 tahun. Alasan menyekolahkan anak sejak dini diharapkan agar kemampuan anak dalam hal bersosialisasi, melatih mental lebih berkembang serta anak memiliki hak untuk belajar dalam lembaga pendidikan yang sesuai.

Ada perbedaan rentang usia anak mulai sekolah dengan usia anak dikenalkan literasi, untuk pengenalan literasi baca tulis dimulai sejak usia 3 - 6 tahun. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan saat ini memfokuskan tentang kapan usia anak untuk mulai belajar membaca. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa anak mulai belajar membaca jika sudah mencapai umur mental, yakni usia 5 atau 5,5 tahun. Menurut Piaget, anak sudah mulai belajar saat mereka sudah masuk operasional konkret, yaitu ketika fase anak-anak sudah dianggap bisa berfikir terstruktur, yaitu berusia 7 tahun (Hasan, 2010). Akan tetapi para kritikus berpendapat bahwa sebaiknya anak berusia 3 tahun lebih diberikan wahana untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman-teman sebayanya, karena anak berusia 3 tahun baru mengoptimalkan kemampuan sosialisasinya. Kegiatan belajar membaca dapat menjadi bagian sosialisasi jika membaca

diberikan dalam suasana bermain. Permainan selalu menyenangkan, sehingga bukan suatu paksaan (Hasan, 2010).

5 dari 8 informan mengaku bahwa kemampuan anak yang lebih optimal adalah membaca, 2 dari 8 informan mengaku kemampuan anak lebih optimal dalam menulis dan 1 dari 8 informan mengaku kemampuan anak seimbang untuk keduanya. Kemampuan minat baca anak mulai terlihat menonjol saat usia 5 - 7 tahun, yaitu ketika anak memasuki pendidikan TK pada kelompok B. Pada usia tersebut anak mulai sering bertanya dan mencontoh huruf serta angka, belajar menulis misalnya namanya sendiri, nama ayah dan ibunya. Serta mencontoh huruf yang ditempel di dalam kelas. Misalnya; bu-ku, me-ja, a-pel, dsb (Supartinah, 2014). Susanto (2011) menjelaskan terdapat hubungan yang erat antara membaca dan menulis, dalam penelitian ini menunjukkan ketika anak mempraktekkan kegiatannya dalam menulis maka kegiatan membacanya pun akan mengalami peningkatan.

Data observasi menunjukkan bahwa saat melakukan kegiatan menulis dengan ibu, hasil tulisan anak berupa, menyalin tulisan dari buku modul, berupa tulisan acak, menuliskan nama lengkap, menulis suatu kalimat pendek.

Hal tersebut sesuai dengan tahapan menulis yang diungkapkan Jamaris (dalam Susanto, 2011) dimana anak sudah melalui 4 dari 5 tahapan menulis yaitu menulis secara acak, menulis nama lengkap, dan menulis kalimat pendek.

Berdasarkan uraian diatas maka kemampuan menulis dan membaca anak sudah sesuai dengan tahapan

menulis dan membaca, terdapat keterkaitan satu sama lain antara menulis dan membaca.

2. Cara menumbuhkan minat literasi

Berbagai metode yang digunakan oleh informan untuk menumbuhkan minat literasi yang pertama dengan membacakan dongeng. Hal tersebut sesuai dengan salah satu cara dalam menumbuhkan minat literasi membaca yang diungkapkan oleh Hasan (2010) yaitu anak belajar menggunakan telinga. Oleh karena itu, orang tua dapat membantu mengenalkan huruf dengan berbicara kepada anak melalui membacakan buku. Pemahaman orangtua berkaitan dengan cara atau teknik yang tepat digunakan dalam melakukan aktivitas literasi dengan anak. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh orangtua bersama anak di rumah akan membentuk pengalaman literasi bagi anak. Salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan pengalaman literasi dapat dilakukan dengan membacakan buku cerita (Hapsari, 2016).

Mengeja huruf perhuruf lalu menuliskannya cara tersebut dapat digunakan karena menggunakan metode sosialisasi. Metode sosialisasi adalah orang tua mulai mengenalkan huruf kepada anaknya satu per satu sehingga anak mulai mengenalkan huruf B,U,K,U kemudian menuliskan kata "buku" pada selembar kertas. Mengajarkan anak melalui metode sosialisasi lebih efektif daripada metode pemaksaan Hasan (2010). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Marie Clay (dalam Umar, 2006) menjelaskan konsep literasi yang memiliki unsur-unsur

salah satunya adalah fungsi literasi seperti mengetahui huruf-huruf untuk mengeja kata, mengetahui kata memiliki arti ditemukan sebagai bagian penting dari proses belajar mengenai membaca dan menulis selama usia awal anak.

Metode mendekte huruf per huruf diakumulasikan sebagai paduan antara mengenal huruf, identifikasi bunyi huruf dalam kata lalu diaplikasikan dalam bentuk tulisan. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan dasar untuk menulis dan membaca yang dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yaitu belajar menguasai bunyi dari masing-masing huruf alfabet, belajar menulis huruf, belajar mengeja dan mengidentifikasi bunyi huruf dalam kata-kata (Loyd dkk dalam Ruhaena, 2008).

Membuat kartu huruf penggunaan metode ini sesuai dengan salah satu media yang dapat digunakan untuk menunjang metode menumbuhkan pengenalan literasi dimana metode ini memungkinkan anak belajar membaca dengan cara mengingat gambar dan bentuk (Hasan, 2010).

Pembelajaran *outdoor class* dengan mengajak anak pergi ke suatu tempat seperti berjalan-jalan atau belanja serta penggunaan media sosial. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Hasan (2010) belajar membaca dengan pergi ke tempat-tempat tertentu, seperti saat berjalan-jalan diluar, *supermarket*, atau ke tempat wisata juga menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan minat literasi. Jika memilih untuk pergi ke *supermarket* maka kegiatan literasi membaca sambil belanja juga dapat dilakukan. Dengan memberikan daftar belanjaan kepada anak dan minta ia membaca kemudian mencari

barang kebutuhan yang dimaksud. Permainan ini akan menarik dan menyenangkan bagi si kecil karena melatih rasa ingin tahunya dan anak akan leboh cepat dalam mengenali huruf dan kata-kata sehingga diharapkan dapat membaca dengan baik.

3. Media yang digunakan untuk menumbuhkan minat literasi

Untuk menunjang metode yang digunakan ibu, maka ibu menggunakan bantuan media literasi berupa alat tulis, alat peraga, buku bergambar *princess* dan makhluk hidup, buku dongeng *princess*, poster, papan tulis, alat mewarnai, HP dan media elektronik.

Hal tersebut sesuai dengan penggunaan media membaca dalam meningkatkan literasi anak yang diungkapkan oleh Hasan (2010) dimana seorang anak akan belajar lebih semangat bila ia merasa senang, oleh karena itu orang tua diharapkan tidak hanya menggunakan metode yang menyenangkan tapi juga media yang digunakan. Berikut adalah beberapa media yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat literasi anak yaitu puzzle kata-kat dan papan tulis.

c. Faktor yang menghambat

1. Lingkungan keluarga

Kendala yang dialami mayoritas informan yaitu dalam hal emosional seperti masih mudah marah dan kurang sabar dalam membimbing anak. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hasan (2010) yang menjadi salah satu faktor menghambat dalam menumbuhkan minat literasi yang berkaitan dengan tempramen orang tua yang keras. Tempramen orang tua yang keras

yang disebabkan oleh ketidakstabilan emosi ini dapat berdampak buruk pada pertumbuhan psikologis anak. Orang tua yang sering marah-marah akan membuat anak tidak nyaman, takut, dan tertekan. Mendidik anak dengan keras adalah tindakan yang keliru, karena yang dibutuhkan anak dalam belajar adalah suasana belajar yang nyaman dan tenang.

Faktor yang menghambat selanjutnya adalah pada kondisi psikologis anak dalam menerima materi, akibatnya peneliti menemukan bahwa kendala yang muncul anak kurang fokus, tidak mau diam, mudah mengeluh dan lelah, keras kepala, kesalahan penulisan huruf, sifat anak yang manja. Hal tersebut dapat diindikasikan anak mengalami tantrum. Kendala yang ditunjukkan oleh anak meliputi 3 dari 8 indikasi yaitu karena anak terlalu dimanja, anak merasa lelah dan lapar dan anak sedang stress (Hasan, 2010).

SIMPULAN

Peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi anak prasekolah yaitu berupa kesediaan dan keterlibatan ibu dalam melakukan kegaitan-kegiatan literasi. Peneliti menemukan bahwa keterlibatan ibu dalam menumbuhkan minat literasi melalui aktivitas literasi dirumah dapat mempengaruhi kemampuan literasi anak dalam hal membaca dan menulis. Kegiatan literasi berupa menyertakan membaca buku dan menulis yang dilakukan dirumah dengan rentang waktu tertentu memberikan pemahaman sejak dini untuk mulai menumbuhkan minat literasi anak. Kesadaran untuk menumbuhkan minat literasi pada anak prasekolah lebih menonjol pada ibu rumah tangga.

Faktor pendukung peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi anak meliputi faktor kematangan usia anak untuk menerima

stimulus, terdapat pro dan kontra terkait kesiapan usia anak jika menelaah dengan menggunakan usia perkembangan tahapan berfikir anak dianggap belum mampu karena belum memasuki usia 7 tahun tetapi jika menggunakan karakteristik anak usia prasekolah telah terjadi kematangan fungsi fisik anak telah memasuki tahapan perkembangan bahasa dan motorik halus. Hal tersebut dapat diketahui dengan diketahuinya kemampuan anak yang menonjol adalah kemampuan membaca lalu yang kedua menulis. Hal tersebut menunjukkan kemampuan menulis dan membaca anak sudah sesuai dengan tahapan menulis dan membaca, dimana terdapat keterkaitan satu sama lain antara menulis dan membaca.

Kemudian cara yang digunakan oleh informan meliputi membacakan dongeng, mengeja huruf perhuruf lalu menuliskannya, mendekte huruf per huruf, membuat kartu huruf, pembelajaran *outdoor class* dengan mengajak anak pergi ke suatu tempat seperti berjalan-jalan atau belanja. Peneliti menemukan bahwa cara yang paling banyak dilakukan oleh informan adalah mengeja huruf per huruf lalu menuliskannya serta mendekte huruf per huruf. Faktor selanjutnya mengenai media yang mendukung yang ditemukan oleh peneliti adalah alat tulis, alat peraga, buku bergambar *princess* dan makhluk hidup, buku dongeng *princess*, poster, papan tulis, alat mewarnai, HP dan media elektronik.

Kendala yang muncul pada anak dari seluruh informan mengindikasikan terdapat ketidaksesuaian antara pemberian stimulus pengenalan literasi anak dengan cara dan waktu pengenalan literasi. Ibu yang mengenalkan literasi dengan acuan untuk memberikan bekal pada anak untuk memasuki pendidikan sekolah dasar menyebabkan waktu anak berkurang untuk bermain dengan teman sebaya sehingga muncul dibenak anak tidak suka kegiatan membaca dan menulis dengan alasan mudah jenuh, lelah, manja, kurang fokus dan melakukan beberapa kesalahan

saat diajari oleh ibu. Sehingga ibu terkesan memberikan pengajaran bagi anak dengan terpaksa. Dampaknya adalah ketidaksabaran ibu dalam mengajari anak, mudah marah dan ibu harus terus menerus mengingatkan huruf alfabet kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A.N. (2014). Literasi Indonesia Sangat Rendah. *Republika Online*. Diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>
- Astuti, T.P (2014). Perbedaan literasi emergen anak taman kanak kanak di daerah perkotaan dan pinggiran. *Jurnal Psikologi Undip* 13(02), 107-119.
- Blackmore, R., Aylward, E., & Grace, R. (2016). 'One of the kids': Parent perceptions of the developmental advantages arising from inclusion in mainstream early childhood education services. *Australasian Journal Of Early Childhood*, 41(2), 13-17.
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dixon, L. Q., & Wu, S. (2014). Home language and literacy practices among immigrant second-language learners. *Language Teaching*, 47(4), 414-449. doi:<http://dx.doi.org/10.1017/S0261444814000160>
- Eprilia, U. H., & Prasetyarini, A. (2011). Implementasi metode pembelajaran calistung permulaan bagi anak play group aisiyah di kecamatan kartasura sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2).129.
- Farihatin, A. R. (2013). *Kegiatan membaca buku cerita dalam pengembangan kemampuan literasi dasar anak usia dini* (Skripsi Program Sarjana tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi perkembangan dan remaja*. Jakarta: PT.BPK.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Hapsari, W. (2016). *Pengaruh program stimulasi literasi terhadap aktivitas literasi dan kemampuan literasi awal pada anak prasekolah*. (Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diunduh dari eprints.ums.ac.id/42450/1/Naskah%20Publikasi.pdf
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan anak usia dini*. Jogjakarta:Diva Press.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikawati, E. (2013). Upaya meningkatkan minat baca pada anak usia dini. *Logaritma* 1(02), 1-12.
- Istiyani, D. (2013). Model pembelajaran membaca menulis menghitung (calistung) pada anak

- usia dini di kabupaten pekalongan. *Jurnal Penelitian* 10 (01), 1-18.
- Kemdikbud. (2016). Gerakan indonesia membaca: "menumbuhkan budaya membaca". *ditjen paud-dikmas*. Diunduh dari <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>
- Kusdiyati, S., Fahmi, I. (2016). *Observasi psikologi*. Bandung:PT. Remaja Rosdarya.
- Masjidi, N. (2007). *Agar anak suka membaca*. Jogjakarta:Media Insani.
- Olufunke, A., & Mary. (2013). Literacy in early childhood: implications for sustainable development. *European Scientific Journal*, Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1525999026?accountid=25704>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2013). *Human development perkembangan manusia edisi 10 buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ruhaena, L. (2008). Pengaruh metode jolly phonics terhadap kemampuan baca-tulis permulaan bahasa indonesia dan bahasa inggris pada anak prasekolah. *Jurnal Penelitian Humaniora* 9(02), 192-206.
- Ruhaena, L. (2013). *Proses pencapaian kemampuan literasi dasar anak prasekolah dan dukungan faktor-faktor dalam keluarga*. (Disertasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diunduh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5559>
- Ruhaena, L. & Ambarwati, J. (2015). Pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah di rumah. *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 172-179.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development* (ed.13). Jakarta: Erlangga.
- Supartinah. (2014). Peningkatan minat baca anak melalui media kartu huruf dan kartu kata. *Jurnal Ilmiah Guru* 02 (18), 55-61
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Umar, A. (2006). Peran orang tua dalam pengembangan membaca dan literacy anak usia 0-5 tahun. *Al-Muktabah* 8(02), 1-13